

BAB III

PERJUANGAN DAN KARYA-KARYA

KH. CHAMIM THOHARI DJAZULI

A. Bidang Dakwah

Dalam pembahasan pada bab ini, penulis akan memaparkan atau menguraikan terlebih dahulu tentang definisi metode dakwah. Dari segi bahasa, metode berasal dari dua kata yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan, cara). Dengan demikian dapat diartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica*, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *ṭariq*. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.¹

Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab “da’wah” (الدعوة). Da’wah mempunyai tiga huruf asal, yaitu *dal*, ‘*ain*, dan *wawu*. Dari ketiga huruf asal ini, terbentuk beberapa kata dengan ragam makna. Makna-makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan,

¹ Munir, *Metode Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta : Kencana, 2009), 6.

mendatangkan, mendoakan, menangisi, dan meratapi.² Sedangkan definisi dakwah menurut Ali Mahfudz adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang berbuat jelek agar mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.³

Dari pengertian diatas, maka metode dakwah adalah cara atau jalan yang ditempuh oleh pendakwah dalam mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang berbuat jelek agar mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Menurut Toto Tasmara, metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.

Setelah penulis memaparkan definisi dari metode dakwah, disini perlu di ketahui bahwa KH. Chamim Thohari Djazuli memiliki metode dakwah tersendiri. Dalam mewujudkan impiannya beliau mengembara ke berbagai daerah meninggalkan anak dan istrinya. Keteguhan dan ketegaran Hj. Lilik Suyati sebagai istri patut untuk diteladani. Beliau adalah istri yang tidak diberikan nafkah ekonomi oleh suaminya, tidak pernah diberikan uang dan beras sebagai kebutuhan untuk bertahan hidup. Tapi hal itu tidak mengubah kebulatan tekad serta kepatuhannya pada KH. Chamim Thohari Djazuli. Sebab Hj. Lilik Suyati paham akan lintas dan lokasi dakwah KH. Chamim Thohari Djazuli yang dekat

² Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta : Kencana, 2009), 6.

³ Ibid, 7

dengan tempat maksiat. KH. Chamim Thohari Djazuli selalu berhati-hati dan tidak pernah memberi harta benda yang didapat dari tempat maksiat.

Saat KH. Chamim Thohari Djazuli berbicara dengan KH. Rohmat Zubair Tulungagung, ia berkata bahwa Allah melarangnya untuk menjaga dan memberi nafkah istri dan anaknya di rumah karena perjuangan yang diembannya belum selesai. Sikap perjuangan demikian tidak dimiliki oleh ulama manapun. Fakta lainnya adalah saat KH. Chamim Thohari Djazuli dalam satu tahun pulang kerumah Ploso hanya sekali, itupun tidak 24 jam, jam 11 malam datang jam tiga pagi sudah berangkat dakwah seperti biasanya.⁴

Sikap dan metode dakwah yang demikian ini dilakukan KH. Chamim Thohari Djazuli semenjak beliau berumur tujuh tahun. Usia yang sangat belia dan jauh dari kewajiban jika dikaitkan dengan hukum fiqih. Sejak usia dini, KH. Chamim Thohari Djazuli sudah belajar dan bersilaturrami pada wali-wali yang diyakini oleh beliau sebagai penguat poros spiritual untuk berdakwah di *nigh club*, kafe, gang-gang pelacuran dan warung-warung tempat manusia yang kurang beruntung.

Ciri khas dari KH. Chamim Thohari Djazuli adalah beliau selalu berpakaian trendi saat memasuki dunia hitam, dunia yang penuh dengan glamouritas. Hal tersebut dilakukan dengan maksud menutupi diri sebagai putra kyai besar yang memiliki pesantren. Saat di Surabaya, KH. Chamim Thohari Djazuli selalu memilih lokasi dakwahnya di club-club malam yang dipenuhi

⁴Wawancara dengan KH. Agus Sabut Panoto Projo, 29 april 2012, di Kediri

dengan sajian musik dan dansanya, semisal kafe Elmi Surabaya. Itu dilakukannya sambil ngobrol ringan dengan berbagai komunitas jalanan hingga sekali-kali menenggak bir hitam.

Jama'ah KH. Chamim Thohari Djazuli datang dari berbagai profesi, antara lain pelawak seperti Dorce Gamalama, penyanyi seperti Neno Warisman, pengacara, wartawan dan dari kepolisian seperti Timur Pradopo. Mereka semua selalu mendengarkan pembicaraan KH. Chamim Thohari Djazuli dengan penuh *ta'dzim*. Di tengah aroma alcohol yang merebak, *dawuh-dawuh* KH. Chamim Thohari Djazuli dengan sentuhan dalil-dalil Islam memiliki pesona dan magnet spiritual untuk mengajak mereka bertaubat dan menjadi orang baik. Beliau sangat menguasai dan menerapkan prinsip dakwah "*bahasa kata, bahasa gaul, bahasa hati*."⁵

Tidak banyak yang tahu, sudah berapa orang kembali ke jalan yang lurus karena metode dakwah yang diterapkan KH. Chamim Thohari Djazuli. Dan entah sudah berapa kali KH. Chamim Thohari Djazuli bersandiwara dan menutupi identitas dirinya sebagai seorang ulama ketika berkumpul bersama para tokoh dan pasiennya. Tidak ada informasi yang jelas menyebutkan sejak kapan KH. Chamim Thohari Djazuli mulai hobi menelusuri kehidupan dunia malam dan berkumpul bersama para penghuninya.

⁵YangHidup di Dua Habitat, dalam

<http://majalah.tempointraktif.com/id/arsip/1999/12/27/SEL/mbm.19991227.SEL98642.id.htm>

1 (1 April 2012)

Banyak ulama-ulama besar pernah berada pada satu panggung dengan KH. Chamim Thohari Djazuli. Ulama lain itu memiliki pandangan tersendiri tentang pribadi KH. Chamim Thohari Djazuli. Mantan Presiden KH. Abdurrahman Wahid dalam satu pertemuan mengatakan” *jadilah orang yang beda, maka anda akan dikenal*” seperti itulah KH. Chamim Thohari Djazuli, selalu berbeda dalam perannya di dunia.

Dalam metode dakwah Islam, metode dakwah yang dilakukan KH. Chamim Thohari Djazuli termasuk unik dan langka. Metodenya bila boleh dikatakan mirip dengan bunglon, sebangsa hewan ajaib. Bunglon memiliki keistimewaan dalam kamuflase atau penyamaran dengan tidak mengingkari hakikatnya sebagai hewan melata. Keajaiban-keajaiban bunglon memiliki kemiripan dengan dakwah KH. Chamim Thohari Djazuli. Di setiap tempat di setiap keadaan, KH. Chamim Thohari Djazuli selalu memiliki kamuflase kehidupan. Ketika bersama-sama orang-orang yang rusak aqidahnya, KH. Chamim Thohari Djazuli berpakaian layaknya orang-orang itu. Ketika beliau berkumpul bersama dengan para Ulama, KH. Chamim Thohari Djazuli juga berpakaian layaknya mereka.

Upaya penyamaran yang dilakukan hanyalah untuk mempermudah dalam menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada manusia yang berada di lembah hitam, lembah yang tak ada satupun ulama berani untuk menyelaminya. Penyamarannya

hanya nampak pada sisi indrawi saja, sebab substansinya seorang *Walīallāh* selalu berada di tengah-tengah dan merasa selalu berada dalam pengawasan Allah SWT.

Sudah pasti, analogi sifat bunglon pada metode dakwah KH. Chamim Thohari Djazuli itu tidak dirancangnya sendiri. Prilakunya yang unik dan *nyeleneh* itu menunjukkan keberadaan Sang Jenius Yang Mengatur Gerak Alam, yaitu Sang Maha dari segala Maha. Tidak ada keraguan lagi bahwa Allah SWT-lah yang menciptakan sikap dan prilaku *nyeleneh* atau *qoriqul 'adat* KH. Chamim Thohari Djazuli tersebut. Dan Allah merestui para *Walīallāh* yang lain untuk menerapkan metode dakwah seperti diterapkan oleh KH. Chamim Thohari Djazuli.⁶

Kenyentrikan lain dari KH. Chamim Thohari Djazuli adalah kegemarannya berada di tempat-tempat pelacuran.⁷ Dengan resiko mendapatkan fitnah yang bisa merusak nama baik KH. Ahmad Djazuli Utsman sebagai pendiri pondok pesantren al-Falah Ploso, serta sebagai putra Kyai yang tidak pantas berada di tempat pelacuran. Namun resiko itu dihadapinya dengan berkata “*biarlah nama saya tercemar dihadapan manusia, tapi tidak dihadapan Allah. Karena hanya Allah yang tahu niat saya.*”

Tidak bisa dipungkiri pula bahwa dari setiap tempat perjudian dan diskotik yang disinggahi KH. Chamim Thohari Djazuli sebagai tempat

⁶ Ali, *Ajaran Tasawuf*, 91-92.

⁷“Kiai-kiai Eksentrik: Anatra Subtansi dan Kulit” dalam <http://majalah.tempointraktif.com/id/arsip/1999/12/27/SEL/mbm.19991227.SEL98638.id.html> (1 April 2012)

dakwahnya, pasti dari tempat itu KH. Chamim Thohari Djazuli mendapatkan santri, dan tidak lama kemudian tempat perjudian itu akan tutup. KH. Mubasir Mundzir selalu berpesan pada pengikut KH. Chamim Thohari Djazuli, ” *Jika kamu diajak KH. Chamim Thohari Djazuli pergi ke tempat hitam harus berhati-hati, sebab biarpun KH. Chamim Thohari Djazuli masuk di tempat itu yang dilihat cuma Allah, kamu tidak bisa mengikuti seperti KH. Chamim Thohari Djazuli biarpun yang dilihat orang, hakikatnya KH. Chamim Thohari Djazuli melihat cahaya Allah.* ”⁸

KH. Chamim Thohari Djazuli menuturkan, bahwa metode dakwah yang dia terapkan secara tidak langsung terinspirasi oleh Ulama fiqih Ahmad Ibnu Hambal. Dalam suatu riwayat dikisahkan bahwa ketika Ahmad Ibnu Hambal berjalan bersama empat puluh orang santrinya dan lewat di depan arena pelacuran, ia tidak menyuruh empat puluh santrinya untuk demo dan menghancurkan tempat tersebut. Melainkan Ahmad Ibnu Hambal malah masuk di tempat tersebut sambil berdoa, “ *Ya Allah kau buat orang-orang di sini berpesta pora, bahagiakan pula orang-orang ini di akhirat kelak layaknya pesta pora mereka di tempat ini.* ”⁹

KH. Chamim Thohari Djazuli selalu mendatangi tempat-tempat lokalisasi di Surabaya untuk menyebarkan ajaran Islam. Ia hadir di tengah-tengah dunia malam untuk menyadarkan mereka dari hijab kepura-puraan hidup. KH. Chamim

⁸ Ali, *Ajaran Tasawuf*, 96-95.

⁹Wawancara dengan Abdul Wahid, 28 Maret 2012, di Kediri.

Thohari Djazuli datang ke tempat-tempat itu tidak datang dengan membawa ajaran kaku, ajaran yang penuh dalil kitab suci, apalagi ajaran yang penuh dengan theologi kebencian. KH. Chamim Thohari Djazuli dengan wajah senyum, berpakaian layaknya mereka, dan menyebarkan Islam dengan indah, penuh harapan tanpa radikalisme.¹⁰

Tidak mudah menerapkan metode dakwah seperti yang dilakukan oleh KH. Chamim Thohari Djazuli, sebab metode turun langsung ke tengah-tengah pelaku maksiat itu memerlukan ketrampilan khusus. KH. Ahmad Siddiq Jember mantan Rais Syuriah Nahdlatul Ulama sekaligus pelopor peletakan pancasila sebagai asas Nahdlatul Ulama mengatakan, *“seandainya tugas dakwah KH. Chamim Thohari Djazuli diberikan pada saya, pasti saya tidak sanggup, karena tugas KH. Chamim Thohari Djazuli lebih berat dari pada saya”* KH. Hamid Pasuruan bahkan berkata, *“Saya dan KH. Chamim Thohari Djazuli satu perguruan, tapi tugasnya berbeda.”* KH. Hamid Pasuruan areal dakwahnya tidak jauh dari surau-surau pengajian dan masjid, sedangkan dakwahnya KH. Chamim Thohari Djazuli jauh dari surau-surau pengajian dan masjid.¹¹

Banyak hal-hal gaib jika dikaitkan dengan metode dakwah KH. Chamim Thohari Djazuli. Beliau sempat tenar layaknya artis infotainment. Bagaimana tidak, seorang Gus putra KH. Ahmad Djazuli Utsman pengasuh pondok pesantren

¹⁰“Membaca Pikiran Tuhan di Kafe” dalam <http://nasional.kompas.com/read/2010/02/04/0004033751/Membaca.Wajah.Tuhan.di.Dunia.Abu-abu>. (1 April 2012)

¹¹Wawancara dengan KH. Agus Sabut Panoto Projo, 29 april 2012, di Kediri

al-Falah Ploso kepergok mabuk dan menenggak bir hitam di sebuah diskotik di Surabaya. Kehebohan itu, bukan karena KH. Chamim Thohari Djazuli putra seorang Kyai tapi karena saat itu beliau sedang minum bir hampir satu krat. Dan bir hitam yang diminumnya itu tidak membuat KH. Chamim Thohari Djazuli mabuk. Jika saja diukur dari kekuatan manusia normal, orang yang menghabiskan bir hitam dengan takaran sama yang diminum KH. Chamim Thohari Djazuli, tentunya manusia biasa itu akan pingsan.

Gus Sabut pernah bertemu dengan Kyai Malang. Kyai tersebut berkata bahwa pada masa KH. Chamim Thohari Djazuli sedang berdakwah di lembah hitam, beliau pada awalnya berburuk sangka pada KH. Chamim Thohari Djazuli. Hingga pada suatu ketika beliau bertemu dengan KH. Chamim Thohari Djazuli, saat itu juga KH. Chamim Thohari Djazuli memperlihatkan mulutnya. Kyai dari Malang tadi kaget melihat isi mulut KH. Chamim Thohari Djazuli. Didalamnya Kyai dari Malang tersebut melihat ada semacam muara dan lautan yang tanpa ada batasnya.

Begitu juga penuturan KH. Ahmad Siddiq. Beliau menuturkan untuk mengenali, menerima dan memahami dakwah KH. Chamim Thohari Djazuli butuh waktu dua tahun lamanya. Uniknya, yang lebih dulu mengenal KH. Chamim Thohari Djazuli adalah Gus Farid (Putra KH. Ahmad Siddiq). Diceritakan, dahulu Gus Farid pernah sakit dan mendapat gangguan dari orang non muslim. Semakin hari penyakitnya semakin berlarut-larut. Setelah bersalaman dengan KH. Chamim Thohari Djazuli, Gus Farid sembuh seketika itu

juga. Mendengar kabar tersebut KH. Ahmad Siddiq yang dulu kecewa terhadap KH. Chamim Thohari Djazuli karena metode dakwahnya yang menyalahi syariat, rasa kecewanya tersebut terjawab setelah ada diskusi dengan beberapa ulama yang membahas siapa KH. Chamim Thohari Djazuli.

Dakwah KH. Chamim Thohari Djazuli tidak hanya dengan minum bir hitam dan berkumpul dengan para pemabuk. KH. Chamim Thohari Djazuli juga sering kali ikut berjudi. Apakah karena seorang *Walīallāh* beliau selalu menang judi? Jawabannya tetap tidak, lantas anehnya di mana? Aneh karena Mas Nur sebagai saksi sekaligus supir pribadi beliau selalu menghitung dalam arena judi, KH. Chamim Thohari Djazuli selalu kalah telak. Anehnya uang tetap mengalir tidak habis dari kantong saku KH. Chamim Thohari Djazuli.¹²

Prilaku irasional selalu lekat dengan kewalian, tapi bukan merupakan tujuan utama dari kewalian. Masyarakat awam banyak yang keliru dalam memposisikan niat, mereka bermaksud mengikuti jejak kewalian tapi tidak meminta ijazah dzikir. Akhirnya kebanyakan Kyai yang dimintai ijazah, satupun tidak ada yang diamalkan oleh masyarakat awam tapi malah membawa dirinya pada setan. KH. Chamim Thohari Djazuli selalu berpesan bahwa amalan sunnah yang paling sempurna untuk berzikir adalah Al-Qur'an. Pesan berzikir dengan Al-Qur'an selalu KH. Chamim Thohari Djazuli sampaikan pada orang-orang yang menemuinya. Teknisnya sederhana, setiap dikunjungi orang yang pertama kali

¹² Ali, *Ajaran Tasawuf*, 97-98.

ditanyakan KH. Chamim Thohari Djazuli adalah, “*Anda sami’in Al-Qur’an bukan?*” Jika menjawab “*bukan*” maka KH. Chamim Thohari Djazuli berkata, “*ya sudah perahu sana*,”.

Kata terakhir terkadang tidak dimengerti orang, kata “*perahu*” dalam ucapan KH. Chamim Thohari Djazuli ditafsirkan sebagai kata pengusiran, sebab pesantren Ploso dekat dengan sungai Brantas. Anggapan masyarakat ketika KH. Chamim Thohari Djazuli mengatakan “*perahu sana*” dianggap sebagai sebuah bentuk pengusiran. Padahal tafsir kata “*perahu*” adalah perahu Nabi Muhammad yaitu Al-Qur’an. Setiap tamu bahkan *sami’in* setia Jantiko Mantab, selalu dianjurkan ikut semaan Al-Qur’an bila bertemu KH. Chamim Thohari Djazuli.¹³

Pemandangan yang sering terjadi bila KH. Chamim Thohari Djazuli membawa uang satu koper hasil dari menang dalam berjudi, beliau memikirkan bagaimana caranya membuang uang satu koper tersebut. Jika beliau tidak menemukan ide cemerlang, uang satu koper itu ditinggal sembarangan dipinggir jalan. Melihat hal itu, materi tidak membuat KH. Chamim Thohari Djazuli terlena, beliau seperti bosan dengan uang dan seenaknya membuang uang. Cerita lain terjadi ketika KH. Chamim Thohari Djazuli menolak ajakan istri untuk pulang dengan alasan tidak punya uang, spontan ibu Lilik Suyati memberi uang lebih dari cukup untuk sekedar ongkos pulang ke rumah. KH. Chamim Thohari Djazuli lalu pulang ke Ploso dan membawa uang satu koper hasil dari menang

¹³Wawancara dengan Abdul Fatah, 2 mei 2012, di pasuruan

berjudi, namun ditengah perjalanan beliau berhenti di jembatan dan membuang uang beserta kopernya di sungai agar tidak mengotori Ploso.¹⁴

Ciri berpikir KH. Chamim Thohari Djazuli merupakan sisi lain epistemologi dakwah Islam. Hasil renungannya membuahkan etika aktif, perilaku yang *nyeleneh* dan suka mengembara hanya ingin menunjukkan akan keberadaanNya. Cara dakwahnya adalah khasanah baru dalam koleksi Islam dan tidak semua Kyai mampu menjalaninya. Baginya tidak ada keistimewaan khusus bagi pengikutnya, jika satu istimewa maka semuanya istimewa, terbukti semua orang dekat dengan beliau.

Abu Nasr as-Sarraj menerangkan (perbuatan baik orang saleh adalah perbuatan buruk orang-orang yang dibawa mendekat.)¹⁵ Kesimpulannya, seorang *Wafiallah* harus memasuki kehidupan masyarakat hina sebelum mengajak mereka kejalan Tuhan. Pepatah mengatakan, jangan masuk kesungai yang memiliki arus deras, sebab nantinya bisa hanyut terbawa arus deras itu. Tetapi bagi KH. Chamim Thohari Djazuli hal tersebut tidak berlaku. KH. Chamim Thohari Djazuli malah masuk kedalam aqidah orang sakit, dan KH. Chamim Thohari Djazuli tidak pernah terbawa arus aqidah mereka. Hasilnya individu penghuni arus deras itulah yang mengikuti KH. Chamim Thohari Djazuli.

Metode dakwah KH. Chamim Thohari Djazuli tidak hanya berada di komunitas para pemabuk saja, metode dakwah lain yang diterapkannya adalah

¹⁴Wawancara dengan Hj. Lilik suyati, 29 April 2012, di Kediri

¹⁵Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*(Jakarta: Pustaka Firdaus,2000), 258.

kegemarannya memberangkatkan haji ke Mekkah bagi jama'ahnya. Sering kali KH. Chamim Thohari mendapat tawaran pergi haji dari pengikutnya namun itu ditolaknya dan menyarankan pada sang pemberi itu untuk memberikan tawaran naik haji itu kepada jama'ah yang lainnya. Dakwah memberangkatkan jama'ahnya adalah hobi KH. Chamim Thohari Djazuli hingga wafatnya. Secara lahiriah KH. Chamim Thohari Djazuli tidak pernah berangkat haji, tetapi secara batiniah hanya Allah yang tahu.¹⁶

Ciri lain dari dakwah KH. Chamim Thohari Djazuli adalah berbuat tanpa harus diketahui, cermin sikapnya terlacak pada tahun 1980. Pada saat itu KH. Chamim Thohari Djazuli membeli seratus jam dinding untuk di pasang di setiap masjid di kota Kediri, dengan bantuan pengikutnya KH. Chamim Thohari Djazuli berpesan untuk memasang jam dinding itu tepat di malam hari. Sikap hati-hatinya itu merupakan upaya untuk menghindari sikap pamrih dan riya'. Itulah yang mendorong KH. Chamim Thohari Djazuli merahasiakan segala perbuatan baik, hinaan orang malah ditanggapi dengan jawaban santai, *“tidak apa-apa, dia yang benar dan saya yang salah.”*¹⁷

B. Bidang Sosial Kemasyarakatan

Dalam bidang sosial kemasyarakatan yang dilakukan oleh KH. Chamim Thohari Djazuli semasa hidupnya, beliau selalu mengorbankan dirinya untuk menolong masyarakat yang membutuhkannya. Beliau selalu memberikan

¹⁶Ali, *Ajaran Tasawuf*, 99-101

¹⁷Wawancara dengan KH. Agus Sabut Panoto Projo, 29 april 2012, di Kediri

sadaqah kepada orang-orang fakir miskin yang membutuhkannya serta selalu ringan tangan untuk membantunya.¹⁸ Beliau selalu memberikan pertolongan kepada masyarakat yang membutuhkan, baik itu masalah pribadi, keluarga ataupun ekonomi.

Dalam pengamatan penulis, KH. Chamim Thohari Djazuli pada masa hidupnya seluruh waktunya digunakan untuk membina masyarakat yang aqidahnya rusak, selalu bersikap arif dalam membimbing dan mengarahkan masyarakat agar mereka berbuat baik dan berbudi luhur. Terhadap para pengikutnya tidak pernah sekalipun beliau membedakan mereka. Tampak jelas KH. Chamim Thohari Djazuli tidak pernah membedakan stratifikasi sosial, beliau selalu menganggap sama kedudukan para jama'ahnya dalam agama dan masyarakat serta hukum, buatnya mereka mempunyai hak yang sama pula. Memang KH. Chamim Thohari Djazuli pandai bergaul dengan masyarakat. Beliau merupakan ulama yang dikenal sebagai figur sentral ulama di daerah Kediri dan sekitarnya. Beliau juga dikenal sebagai ulama yang *tawadu'*, ramah dan akrab bergaul dengan berbagai kelas di masyarakat, tak peduli itu pejabat pemerintah, tokoh partai, santri, petani maupun penduduk kampung biasa, beliau tidak pernah membeda-bedakan diantara mereka.¹⁹

Bagi masyarakat, KH. Chamim Thohari Djazuli bagaikan seorang pahlawan. Hal itu bermula dari kondisi agraris yang membawa dampak sosial

¹⁸Wawancara dengan Abdul Fatah, 2 Mei 2012, di Pasuruan

¹⁹Wawancara dengan Abdul Wahid, 28 Maret 2012, di Kediri.

bagi kehidupan masyarakat. Sebelum adanya aktivitas KH. Chamim Thohari Djazuli dengan *Dhikrul Ghāfilīn* dan Jantiko Mantab-nya, keadaan desa Ngadi kabupaten Kediri terjadi kesenjangan sosial. Setiap anggota masyarakat saling acuh tak acuh antara satu dengan lainnya terutama dalam mengadakan kegiatan keagamaan. Sikap tidak saling kenal mengenal tercermin dari setiap tindakan masyarakat yang ada di Desa Ngadi tersebut. Ini merupakan dampak dari jarang saling bertatap muka karena seluruh kehidupannya dihabiskan untuk berladang. Setelah adanya majelis *Dhikrul Ghāfilīn* dan Jantiko Mantab, masyarakat menjadi saling bertemu sehingga kesenjangan sosial pada akhirnya menemukan solusinya.²⁰

Dengan adanya majelis *Dhikrul Ghāfilīn* dan Jantiko Mantab maka kemudian hal itu dapat mempererat Ukhuwah Islamiyah antar masyarakat. Ukhuwah Islamiyah merupakan sebuah tradisi yang sudah mengakar dalam jiwa setiap manusia yakni dengan cara memperbanyak persaudaraan. Dengan adanya majelis *Dhikrul Ghāfilīn* dan Jantiko Mantab, masyarakat Kediri khususnya yang bermukim di areal makam Tambak merasa tertolong dari segi ekonomi. Mereka berjualan, menjadi tukang parkir dan lain sebagainya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

²⁰Wawancara dengan Abdul Wahid, 28 Maret 2012, di Kediri.

C. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam hidup KH. Chamim Thohari Djazuli

Sebelum penulis memaparkan tentang perubahan-perubahan dalam hidup KH. Chamim Thohari Djazuli. Perlu dijelaskan di sini bahwa yang dimaksud dengan perubahan-perubahan dalam hidup KH. Chamim Thohari Djazuli adalah perubahan-perubahan forum pengajian yang beliau bentuk yaitu Jama'ah *Mujahadah Layliyah*, *Dhikrul Ghāfilīn*, dan Jantiko Mantab.

1. Jama'ah Mujahadah Layliyah

Perjuangan KH. Chamim Thohari Djazuli dalam memahami identitas dirinya didapat melalui proses belajar berbagai ilmu rohani yang berisi tentang hakikat manusia dan kewajibannya terhadap Tuhannya. Hal-hal yang demikian itu beliau dapatkan dari tokoh-tokoh besar di tanah Jawa. Beliau juga telah mempelajari berbagai aliran tariqat yang ada dengan berbagai seluk beluk ajarannya. Akhirnya beliau merintis suatu perkumpulan, dimana perkumpulan tersebut amalannya telah didapatkan dari guru-gurunya. Beliau berharap hal ini dapat dijadikan sebuah amalan yang bisa membawa umat pada keridloan Allah SWT. Amalan tersebut tidak membatasi siapa pun pengikutnya, tidak juga dengan syarat-syarat tertentu, seperti amalan tariqat-tariqat yang sudah ada. Komunitas perkumpulan ini bernama *Jama'ah Mujahadah Layliyah*.²¹

²¹Wawancara dengan Abdul Qadir, 30 Maret 2012, di Kediri.

Jama'ah Mujahadah Layliyah adalah salah satu forum pengajian bentukan beliau. Perkumpulan ini terbentuk karena KH. Chamim Thohari Djazuli ingin menyatukan kembali para pengikut tariqat yang terpecah. Oleh karena itu beliau merintis *Jama'ah Mujahadah Layliyah* ini dengan harapan nantinya mampu menyatukan kembali perpecahan pengikut tariqat-tariqat yang sudah ada, serta sebagai perkumpulan seluruh lapisan masyarakat Islam.

Pendirian Majelis *Mujahadah Layliyah* ini merupakan cara KH. Chamim Thohari Djazuli mengumpulkan para pengikutnya. Inilah wadah pengajian yang terdiri dari berbagai kalangan, dari kelas bawah sampai kelas atas. Dan yang paling unik lagi *Jama'ah Mujahadah Layliyah* ini diikuti oleh para pelaku maksiat. Menurut KH. Chamim Thohari Djazuli, bukan orang yang beriman saja yang berharap bisa masuk surga tetapi para pelaku maksiat juga menginginkan surga.²²

Pada masa-masa berdirinya majelis *Mujahadah Layliyah* belum ada amalan dzikir yang dibukukan pada majelis dzikir ini. Amalan yang dibaca ketika *Mujahadah Layliyah* tidak sesempurna kitab *Dhikrul Ghāfilīn* yang dibukukan oleh KH. Ahmad Siddiq. Pada majelis *Mujahadah* ini amalan yang di baca adalah *Tawasul* yang diiringi kiriman *sūrah al-Fātihah, istighfar, sholawat, zikir-zikir, dan Asmā' al-Husnā*²³

²²Wawancara dengan Abdul Wahid, 28 Maret 2012, di Kediri.

²³Wawancara dengan Abdul Qadir, 30 Maret 2012, di Kediri.

Dalam perjalanan *Mujadah Lailiyah* menuju *Dhikrul Ghāfilīn*, perjuangan KH. Chamim Thohari Djazuli sangatlah besar. KH. Chamim Thohari Djazuli selalu berusaha untuk hadir, tidak mengenal hujan ataupun banjir. Karena perjuangannya inilah beliau sangat dekat dengan pengikutnya hingga akhirnya jemaahnya semakin menjamur.²⁴

2. *Dhikrul Ghāfilīn*

a. Sejarah singkat *Dhikrul Ghāfilīn*

Dhikrul Ghāfilīn melahirkan banyak perdebatan terkait silsilah perumusny hingga eksistensinya di masyarakat. Dari ulama satu dengan ulama yang lainnya memiliki pendapat sendiri-sendiri. Hal ini sama halnya ketika mempelajari kisah hidup KH. Chamim Thohari Djazuli, antara santri satu dan santri lainnya pasti berbeda, teori apapun yang digunakan tidak mampu mencari kebenaran secara linier. Dan epilognya hanya kebenaran-kebenaran spekulatif saja.

Membongkar sejarah *Dhikrul Ghāfilīn* ibarat meluruskan benang yang kusut, harus dengan penuh kesabaran dan seobjektif mungkin, sehingga hasilnya sempurna seperti bentuk aslinya. Istilah *Dhikrul Ghāfilīn* sendiri terdiri dari dua kata yaitu *Dhikrul* dan *Ghāfilīn*. *Dhikrul* dari bahasa Arab yang artinya ingat, sedangkan *Ghāfilīn* juga berasal dari bahasa Arab yang artinya orang-orang yang lupa. Jadi disini *Dhikrul*

²⁴Ibad, *Suluk Jalan Terabas Gus Miek*, 7.

Ghāfilīn mempunyai arti mengingat Allah bagi orang-orang yang sedang lupa, secara lengkap dapat dijelaskan sebagai salah satu wujud amalan yang dilakukan untuk mengingat Allah. *Dhikrul Ghāfilīn* pada hakikatnya untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendoakan para alim dan ulama-ulama di dunia, dalam rangka mengenang jasa pejuang mereka yang mengembangkan dan menyebarkan Islam.²⁵

Untuk merumuskan *Dhikrul Ghāfilīn* itu tidak mudah, karena banyaknya spekulasi yang bermunculan. Untuk masalah diakui ataupun tidak diakui *Dhikrul Ghāfilīn* sebagai karya fenomenal di tengah-tengah banyaknya ajaran tarekat, *Dhikrul Ghāfilīn* muncul sebagai komunitas dzikir baru untuk bergandengan dengan tarekat lain yang ada di Indonesia. Dalam artian, *Dhikrul Ghāfilīn* posisinya berada di luar ritual tarekat lain dan hanya sebagai pendamping, bukan zikir bagian pokok dari sebuah aliran tarekat.

Ada beberapa penjelasan yang akan dikembangkan dalam pembahasan lahirnya *Dhikrul Ghāfilīn* ini, baik keterangan yang didapat dari masyarakat atau analisis penulis terhadap lahirnya *Dhikrul Ghāfilīn*. Pendapat *pertama* bahwa *Dhikrul Ghāfilīn* murni hasil pemikiran KH. Chamim Thohari Djazuli. Pendapat *kedua* bahwa *Dhikrul Ghāfilīn* hasil dari tiga ulama besar, yaitu KH. Chamim Thohari Djazuli, KH. Ahmad

²⁵ Wawancara dengan Abdul Qadir, 30 Maret 2012, di Kediri.

Siddiq, dan KH. Hamid Pasuruan. Pendapat *ketiga* lebih bersifat netral dengan tidak terlalu memperdulikan antara versi pertama dan kedua dalam *Dhikrul Ghāfilīn*.

Alasan pendapat *pertama* bahwa *Dhikrul Ghāfilīn* merupakan produk pemikiran dan olah batin KH. Chamim Thohari Djazuli adalah bila dilihat dari sejarah sebelum adanya *Dhikrul Ghāfilīn*. Sebelumnya, KH. Chamim Thohari Djazuli telah mengajarkan para pengikut *Jama'ah Mujahadah Lailiyah* beberapa dzikir yang dikemudian hari diadopsi dan dan diamalkan oleh jamaah *Dhikrul Ghāfilīn*. Dzikir itu mulai diamalkan sejak tahun 1960 hingga awal tahun 1970 dari kawasan Tulungagung.

Untuk isi *Lailiyah* diyakini sama dengan *Dhikrul Ghāfilīn*, kecuali syair-syair pada akhir *Dhikrul Ghāfilīn*. Dikatakan sama karena amalan *Dhikrul Ghāfilīn* atau *Layliyah* sudah diamalkan KH. Chamim Thohari Djazuli secara pribadi semenjak kecil.²⁶ Pendapat lain mengatakan bahwa *Mujahadah Lailiyah* tidak sesempurna *Dhikrul Ghāfilīn*, jika *Mujahadah Layliyah* lima puluh persen maka *Dhikrul Ghāfilīn* seratus persen. Jadi pengamalannya secara berangsur-angsur atau bertahap dari *Mujahadah Layliyah* kemudian meningkat mengamalkan *Dhikrul Ghāfilīn*. Perubahan amalan ini dilakukan agar para pengikut tidak kaget, karena *Dhikrul Ghāfilīn* sebagai zikir pelengkap bagi pengikut tarekat.

²⁶Wawancara dengan KH. Agus Sabut Panoto Projo, 29 april 2012, di Kediri

Pendapat *kedua* bahwa *Dhikrul Ghāfilīn* diramu oleh tiga ulama besar, yaitu KH. Chamim Thohari Djazuli, KH. Ahmad Siddiq, dan KH. Hamid Pasuruan. Pendapat kedua ini diambil dari pidato KH. Ahmad Siddiq yang tercantum dalam buku *Dhikrul Ghāfilīn*, di dalam pidato itu dikatakan bahwa *Dhikrul Ghāfilīn* di ramu oleh tiga orang dengan berbagai proses, tiga orang tersebut adalah KH. Chamim Thohari Djazuli, KH. Ahmad Siddiq, dan KH. Hamid Pasuruan.²⁷

Gus Sabut menuturkan, bahwa KH. Chamim Thohari Djazuli meminta agar namanya tidak dicantumkan dalam penerbitan buku *Dhikrul Ghāfilīn*. Cukuplah nama KH. Ahmad Shiddiq yang tercantum di sana. Ada dua kemungkinan mengapa KH. Chamim Thohari Djazuli tidak menginginkan namanya tercantum didalam penerbitan buku *Dhikrul Ghāfilīn*. *Pertama* strategi dakwah beliau, karena yang lebih dikenal oleh masyarakat adalah KH. Ahmad Siddiq sebagai Ulama dan sesepuh Nadlatul Ulama ketimbang KH. Chamim Thohari Djazuli yang masih suka berdakwah dengan menggunakan metode yang berbeda dengan ulama lain dan terkesan penuh dengan sikap kontroversial. *Kedua* inilah mungkin alasan yang paling kuat dikarenakan sikap KH. Chamim

²⁷KH.Ahmad Siddiq, *Dhikrul Ghāfilīn* Versi FORISKA, letak pidatonya ada ditengah-tengah halaman Dzikrul Ghofilin.

Thohari Djazuli yang sejak masa kecilnya suka menyembunyikan identitasnya ketika berbuat baik²⁸

Pendapat *ketiga* bersifat netral dengan tidak memperdulikan antara versi pertama dan kedua dalam sejarah munculnya *Dhikrul Ghāfilīn*. Yang terpenting adalah ketenangan dalam melakukan ritual tersebut tanpa mempermasalahkan sejarahnya. Intinya sebelum diterbitkan tahun 1977, *Dhikrul Ghāfilīn* sudah dikoreksi oleh beberapa Ulama, seperti KH. Hamid Kajoran Magelang dan KH. Mubasyir Mundzir.²⁹

b. Isi Kitab *Dhikrul Ghāfilīn*

Inti dari *Dhikrul Ghāfilīn* dibagi dalam delapan kategori, yaitu:

- 1) Pengalaman membaca *surrah al-Fātiḥah* seratus kali
- 2) Pembacaan Q.s. Al-Baqarah: 255 (Ayat Kursy)
- 3) Pembacaan *Asmā' al-husnā*
- 4) *Tawasul* pada imam *ṭariqah*, di dalam pembacaan *tawasul* terdapat beberapa bacaan seperti:
- 5) Pembacaan istigfar seratus kali
- 6) Pembacaan sholawat tiga ratus kali
- 7) Pembacaan tahlil seratus kali
- 8) Syair-syair doa ciptaan KH. Chamim Thohari Djazuli

²⁸Ali, *Ajaran Tasawuf*, 112.

²⁹Wawancara dengan KH. Agus Sabut Panoto Projo, 29 april 2012, di Kediri

Selanjutnya bisa dilihat pada teks *Dhikrul Ghāfilīn* berikut:³⁰

Pada bagian **pertama** membaca *sūrah al-Fātihah* seratus kali disambung doa setelah membaca *sūrah al-Fātihah*:³¹

بسم الله الرحمن الرحيم

الى حضرة :

1. النبي المصطفى محمد صلى الله عليه وسلم
2. ثم الى حضرة سيدى الشيخ عبدالقادر الجيلانى
3. و سيدى الشيخ الحبيب عبد الله بن علوى الحداد رضى الله عنهم. لهم الفاتحه

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الرب العالمين * الرحمن الرحيم * ملك يوم الدين * إياك نعبد وإياك نستعين *
إهدنا الصراط المستقيم * صراط الدين انعمت عليهم غير المغضوب عليهم ولا الضالين * امين
(dibaca 100 kali)

Pembacaan *sūrah al-Fātihah* bisa diangsur lima kali sholat fardhu, dengan jumlah hitungan:

Sholat Subuh membaca *sūrah al-Fātihah* dua puluh satu kali.

Sholat Dzuhur membaca *sūrah al-Fātihah* dua puluh dua kali.

Sholat Asar membaca *sūrah al-Fātihah* dua puluh tiga kali.

Sholat Maghrib membaca *sūrah al-Fātihah* dua puluh empat kali.

Sholat Isya' membaca *sūrah al-Fātihah* sepuluh kali.³²

³⁰KH. Ahmad Shiddiq, *Dhikrul Ghāfilīn*, 1-27.

³¹KH. Ahmad Shiddiq, *Dhikrul Ghāfilīn*, 2.

³²KH. Ahmad Shiddiq, *Dhikrul Ghāfilīn*, 3.

Selanjutnya membaca doa setelah *sūrah al-Fātihah*:

دعاء الفاتحة

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الرب العالمين، حمدا يو في نعمه ويكافى مزيده، اللهم صل على سيدنا محمد وعلى أهل بيته وسلم، اللهم انى أسألك بحق الفاتحة المظمة والسبع المثاني أن تفتح لنا بكل خير وأن تتفضل علينا بكل خير وأن تجعلنا من أهل الخير وأن تعاملنا معاملة أهل الخير وأن تفضلنا في أدياننا وأنفسنا وأولادنا وأهلنا وأصحابنا وأحبابنا من كل محنة وفتنة وبؤس وضرير إنك ولى كل خير ومتفضل بكل خير ومعط لكل خير يا أرحم الراحمين. وصلى الله على سيدنا محمد وعلى اله وصحبه وسلم.

Pada bagian *kedua* membaca Q.s. *Al-Baqarah*: 225 (ayat kursy):³³

آية الكرسي

الله لا إله إلا هو الحى القيوم، لا تأخذه سنة ولا نوم، له ما فى السموات وما فى الأرض، من ذا الذى يشفع عنده إلا بإذنه، يعلم ما بين أيديهم وما خلفهم، ولا يحيطون بشيء من علمه إلا بما شاء، وسع كرسيه السموات والأرض ولا يئوده حفظهما، وهو العلى العظيم. فالله خير حافظا وهو أرحم الراحمين.

Pada bagian *ketiga* membaca *Asmā' al-husnā*:³⁴

بسم الله الرحمن الرحيم

هو الله الذى لا اله الا هو

الرحمن جَلَّ جَلَالُهُ	الملك جَلَّ جَلَالُهُ	الرحيم جَلَّ جَلَالُهُ	القدوس جَلَّ جَلَالُهُ
السلام	المهيمن	المؤمن	العزيز

³³KH. Ahmad Shiddiq, *Dhikrul Ghā filīn*, 4.

³⁴KH. Ahmad Shiddiq, *Dhikrul Ghā filīn*, 5.

جَلَّ جَلَالُهُ	جَلَّ جَلَالُهُ	جَلَّ جَلَالُهُ	جَلَّ جَلَالُهُ
البارئ جَلَّ جَلَالُهُ	الخالق جَلَّ جَلَالُهُ	المتكبر جَلَّ جَلَالُهُ	الجليل جَلَّ جَلَالُهُ
الوهاب جَلَّ جَلَالُهُ	القهر جَلَّ جَلَالُهُ	الغفار جَلَّ جَلَالُهُ	المصور جَلَّ جَلَالُهُ
القابض جَلَّ جَلَالُهُ	العليم جَلَّ جَلَالُهُ	الفتاح جَلَّ جَلَالُهُ	الرزاق جَلَّ جَلَالُهُ
المعز جَلَّ جَلَالُهُ	الرافع جَلَّ جَلَالُهُ	الخافض جَلَّ جَلَالُهُ	الباسط جَلَّ جَلَالُهُ
الحكم جَلَّ جَلَالُهُ	البصير جَلَّ جَلَالُهُ	السميع جَلَّ جَلَالُهُ	المذل جَلَّ جَلَالُهُ
الحيم جَلَّ جَلَالُهُ	الخبير جَلَّ جَلَالُهُ	اللطيف جَلَّ جَلَالُهُ	العدل جَلَّ جَلَالُهُ
العلي جَلَّ جَلَالُهُ	الشكور جَلَّ جَلَالُهُ	الغفور جَلَّ جَلَالُهُ	العزيز جَلَّ جَلَالُهُ
الحسيب جَلَّ جَلَالُهُ	المقيت جَلَّ جَلَالُهُ	الحفظ جَلَّ جَلَالُهُ	الكبير جَلَّ جَلَالُهُ
المجيب جَلَّ جَلَالُهُ	الرقيب جَلَّ جَلَالُهُ	الكريم جَلَّ جَلَالُهُ	الجليل جَلَّ جَلَالُهُ
المجيد جَلَّ جَلَالُهُ	الودود جَلَّ جَلَالُهُ	الحكيم جَلَّ جَلَالُهُ	الواسع جَلَّ جَلَالُهُ
الوكيل جَلَّ جَلَالُهُ	الحق جَلَّ جَلَالُهُ	الشهيد جَلَّ جَلَالُهُ	الباعث جَلَّ جَلَالُهُ
الحميد	الولي	المتين	القوي

جَلَّ جَلَالُهُ	جَلَّ جَلَالُهُ	جَلَّ جَلَالُهُ	جَلَّ جَلَالُهُ
المحيى جَلَّ جَلَالُهُ	المعيد جَلَّ جَلَالُهُ	المبدئ جَلَّ جَلَالُهُ	المحصى جَلَّ جَلَالُهُ
الواجد جَلَّ جَلَالُهُ	القيوم جَلَّ جَلَالُهُ	الحى جَلَّ جَلَالُهُ	المميت جَلَّ جَلَالُهُ
الصمد جَلَّ جَلَالُهُ	الأحد جَلَّ جَلَالُهُ	الواحد جَلَّ جَلَالُهُ	الماجد جَلَّ جَلَالُهُ
المؤخر جَلَّ جَلَالُهُ	المقدم جَلَّ جَلَالُهُ	المقتدر جَلَّ جَلَالُهُ	القادر جَلَّ جَلَالُهُ
الباطن جَلَّ جَلَالُهُ	الظاهر جَلَّ جَلَالُهُ	الآخر جَلَّ جَلَالُهُ	الأول جَلَّ جَلَالُهُ
التواب جَلَّ جَلَالُهُ	البر جَلَّ جَلَالُهُ	المتعالى جَلَّ جَلَالُهُ	الوالى جَلَّ جَلَالُهُ
مالك الملك جَلَّ جَلَالُهُ	الراء وف جَلَّ جَلَالُهُ	العفو جَلَّ جَلَالُهُ	المنتقم جَلَّ جَلَالُهُ
الجامع جَلَّ جَلَالُهُ	المقسط جَلَّ جَلَالُهُ	ذوالجلال والإكرام جَلَّ جَلَالُهُ	
الضار جَلَّ جَلَالُهُ	المانع جَلَّ جَلَالُهُ	المغنى جَلَّ جَلَالُهُ	الغنى جَلَّ جَلَالُهُ
البدیع جَلَّ جَلَالُهُ	الهادى جَلَّ جَلَالُهُ	النور جَلَّ جَلَالُهُ	النافع جَلَّ جَلَالُهُ
الصبور جَلَّ جَلَالُهُ	الرشيد جَلَّ جَلَالُهُ	الوارث جَلَّ جَلَالُهُ	الباقى جَلَّ جَلَالُهُ

الذى لم يلد ولم يولد ولم يكن له كفوا أحد، ليس كمثله شئ وهو السميع البصير.

دُعَاءُ بَرَسَمًا

ريباً اتنا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة وقنا عذاب النار (×١٠)

Pada bagian *keempat tawasul* pada Rasulullah SAW dan *ahlul bait*,

Ulama *ʿariqah*, Imam madhab *fiqh*, dan para *Walīallāh* di Indonesia, khususnya

tanah Jawa dan Madura.³⁵

التوسل بالفاتحة

(أ) الى حضرة جميع الأنبياء والمرسلين وإلى العزم من الرسل وجميع الملائكة المقربين عليهم الصلاة والسلام الفاتحة (×٣)

صلوات المقربين

اللهم صل على (١) سيدنا جبريل (٢) وسيدنا ميكائيل (٣) وسيدنا إسماعيل (٤) وسيدنا عورائيل (٥) وحملة العرش (٦) وعلى الملائكة المقربين (٧) وعلى جميع الأنبياء المرسلين صلوات الله وسلامه عليهم أجمعين (×٣)

(ب) ثم الى حضرة شفيعنا سيد السادات محمد صلى الله عليه وسلم وأزواجه وأولاده وذرياته واله واصحابه وخصوصاً أهل بدر من المهاجرين والانصار رضي الله عنهم أجمعين وجميع أتباعه والشهداء والعلماء والأولياء والصالحين والمصنفين والمؤلفين وجدودنا وجداتنا وابائنا وأمهاتنا ومن له حقوق علينا غفر الله لنا ولهم الفاتحة (×٣)

(ج) ثم الى حضرة شفيعنا سيدنا المحبوب محمد صلى الله عليه وسلم خاصة. الفاتحة

Pada *kelima* membaca istighfar seratus kali.³⁶

* أسغفر الله العظيم (×١٠٠)

Kemudian dilanjutkan membaca *tawasul*.

(د) ثم الى حضرة نبينا الخضر أبي العباس بليابن ملكان عليه السلام، الفاتحة

(هـ) ثم الى حضرة سلطان الأولياء الأول سيد شباب أهل الجنة سبط خير البرية

³⁵KH. Ahmad Shiddiq, *Dhikrul Ghāfilin*, 6.

³⁶KH.Ahmad Shiddiq, *Dhikrul Ghāfilin*, 11.

- (1) أبي محمد سيدنا الحسن بن علي بن أبي طالب
- (2) و أخيه الشهيد سيدنا الحسين
- (3) و والديهما سيدنا علي بن أبي طالب
- (4) و سيدتناى فاطمة الزهراء البتول رضى الله عنهم لهم الفاتحة

(و) ثم الى حضرة

- (1) سيدى الشيخ محيى الدين أبي محمد سلطان الأولياء الشيخ عبد القادر الجيلانى
بن أبي صالح موسى جنكادوست
- (2) و سيدى الشيخ محمد بهاء الدين النقشبندى
- (3) و سيدى الشيخ أبي حامد محمد الغزالى
- (4) و أخيه الصغير سيدى الشيخ أحمد الغزالى
- (5) و سيدى الشيخ أبي بكر إشبلى
- (6) و سيدى الشيخ القطب الغوث الحبيب عبد الله بن علوى الحداد رضى الله
عنهم لهم الفاتحة

(ز) ثم الى حضرة

- (1) سيدى الشيخ أبي يزيد طيفور بن عيسى البسطامى
- (2) و سيدى الشيخ شمس الدين محمد الحنفى
- (3) و سيدى الشيخ يوسف بن إسماعيل النبهانى
- (4) و سيدى الشيخ جلال الدين السيوطى
- (5) و سيدى الشيخ أبي زكريا يحيى بن شرف النووى رضى الله عنهم لهم
الفاتحة...

(ح) ثم الى حضرة

- (1) سيدى الشيخ عبد الوهاب الشعرانى
- (2) و سيدى الشيخ على نور الدين الشونى
- (3) و سيدى الشيخ أبي العباس أحمد بن على البونى

- (4) و سيدى الشيخ إبراهيم بن أدهم
- (5) و سيدى الشيخ إبراهيم الدسوقي رضى الله عنهم لهم الفاتحة
- (ط) ثم الى حضرة
- (1) الشيخ أبى العباس شهاب الدين أحمد بن عمر الأنصارى امرسى
- (2) و سيدى الشيخ أبى عبد الله محمد البوصيرى
- (3) و سيدى الشيخ أبى الحسن البكرى
- (4) و سيدى الشيخ أبى عبد الله محمد بن إسماعيل البخارى
- (5) و سيدى الشيخ زين الدين بن عبد العزيز المليباري الفنانى
- (6) و سيدى الشيخ تاج الدين بن عطاء الله السكندرى وضى الله عنهم لهم الفاتحة....

- (ي) ثم الى حضرة لأئمة الأربعة المجتهدين أصحاب المذاهب الأربعة، وخصوصا :
- (1) سيدى الشيخ الإمام محمد بن إدريس الشافعى
- (2) و سيدى الشيخ أبى حفص عمر السهروردي
- (3) و سيدى الشيخ أبى مدين
- (4) و سيدى الشيخ محمد بن مالك الأندلسى
- (5) و سيدى الشيخ أبى عبد الله محمد بن سليمان الجزولى
- (6) و سيدى الشيخ محيى الدين بن العربى
- (7) و سيدى الشيخ عمران بن حصين رضى الله عنهم لهم الفاتحة
- Pada bagian **keenam** membaca sholawat tiga ratus kali.³⁷
- * صلى الله على محمد (ﷺ)

Kemudian dilanjutkan membaca *tawasul*.

- (ك) ثم الى حضرة
- (1) القطب الكبير سيدى الشيخ عبد السلام ابن مشيش
- (2) و سيدى الشيخ أبى الحسن على بن عبد الله ابن عبد الجبار الشاذلى

³⁷KH. Ahmad Shiddiq, *Dhikrul Ghā filn*, 15.

- (3) و سيدى الشيخ أبي محفوظ معروف الكرخى
- (4) و سيدى الشيخ أبي الحسن السرى السقطى
- (5) و سيدى الشيخ أبي القاسم الجنيد البغدادى
- (6) و سيدى الشيخ أبي العباس أحمد البدوى
- (7) و سيدى الشيخ أحمد بن أبي الحسين الرفاع
- (8) و سيدى الشيخ أبي عبد الله النعمان رضى الله عنهم لهم الفاتحة (×٣)

(ل) ثم الى حضرة

- (1) سيدى الشيخ الامام الحسن بن الحسن أبي سعيد البصري
- (2) و سيدتى رابعة العدوية
- (3) و سيدتى العبيدة بنت أبي كلاب رضى الله عنهم لهم الفاتحة

(م) ثم الى حضرة

- (1) سيدى الشيخ أبي سليمان الدارنى
- (2) و سيدى الشيخ أبي عبد الله الحارث بن أسد المحاسنى
- (3) و سيدى الشيخ أبي الفيضدى النون المصري
- (4) و سيدى الشيخ أبي زكريا يحيى بن معاذ الرازى
- (5) و سيدى الشيخ أبي صالح محدون القصار النيسابوري
- (6) و سيدى الشيخ الحسين بن منصور الحلاج
- (7) و سيدى الشيخ جلال الدين الرومى
- (8) و سيدى الشيخ أبي مفص شرفا لدين عمر ابن الفارض الحموى المصرى رضى الله عنهم لهم الفاتحة ٢×....

والى حضرات جميع الاخوان الذاكرين بذكر الغافلين والذاكرات الأحياء
منهم ولأموات تغمد هم الله برحمة ومغفرة من الله ورضوان. الفاتحة ٢×....

(ن) ثم الى حضرة الأحياء ولأموات من جميع الصالحين من الأولياء رجال الهه العارفين
والعلماء العاملين وجميع الأولياء فى جاوة ومدورة وبالأخص جميع " سونن ٢ والى

صعا " أجمعين وسائر السادات الصوفية المحققين أينما كانوا من مشارق الأرض الى مغاربها إن الله يجمعونا واياهم ويهدينا بهدائيتهم ويحمينا بحمايتهم ويمددونا بمددهم ويعيد علينا من بركاتهم وأسرارهم وأنوارهم وعلومهم في الدارين، وال حضرة البى المصطفى محمد المجتبى صلى الله عليه وسلم علم على مانوى السلف الصالح، لهم الفاتحة (×٣)....

Pada bagian *ketujuh* membaca tahlil seratus kali.³⁸

لا إله إلا الله (×١٠٠)

Kemudian dilanjutkan membaca *tawasul* dan doa penutupan *tawasul*.

محمد رسول الله صلى الله عليه وسلم

لامعبود إلا الله لامقصود إلا الله

لامطلوب إلا الله لاموجد إلا الله

"مولاي صل وسلم دائما أبدا على حبيبك خير الفلق كلهم

هو الحبيب الذي ترجى شفاعته لكلهول من الأهوال مقتحم "

الفاتحة (×٣)

(1) لرسول الله صلى الله عليه وسلم

(2) لصاحب البردة رضى الله عنه

(3) لقضاء حاجاتنا وحاجاتكم من حوائج الدنيا والاخرة

الدعاء

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين، حمدا يوا في نعمه ويكفى مزیده ياربنا لك الحمد كما يبيغى لجلال وجهك وعظمتك سلطانك، اللهم صا على سيدنا محمد الذى من خرق بمركبه البساط وعلى اله وصحبه وسلم وأجر الطفك الخفى فى أمورى وفى أمور المسلمين يارب العالمين، بسم الله ربي الله حسبي الله توكلت على الله واعتصمت بالله فوضت أمرى الى الله ماشاء الله لاقوة إلا بالله اللهم صل على سيدنا محمد صلاة تنجيننا بها من جميع المحن والاحن والأهوال والبليات

³⁸KH. Ahmad Shiddiq, *Dhikrul Ghā filīn*, 8.

وتسلمنا بها من جميع الفتن والأسقام والافات والعاهات وتطهرنا بها من جميع العيوب والسيئات. وتغفر لنا بها جميع الذنوب وتمحو بها عنا جميع الخطيئات وتقضى لنا بها جميع ما نطلبه من الحاجات وترفعنا بها عندك أعلى الدرجات وتبلغنا بها أقصى الغايات من جميع الخيرات في الحيات وبعد الممات وبارك وسلم عليه وعلى اله وأصحابه وأزواجه وذرياته واهل بيته ومن صلى عليه عددا في علمك وصلاة دائمة بدوام مولك ربنا سهل أمورنا وحصل وقصدنا وبلغنا اليك يا الله يا رحمن يا رحيم. ربنا اجمعنا جمعا مرحوما (ربنا آتنا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة وقنا عذاب النار 3x) اللهم اقسم لنا من خيستك ما تحول به بيننا وبين معصيتك ومن طاعتك ما تبلغنا به حنتك ومن اليقين ما تهون به علينا مصائب الدنيا. اللهم متعنا بأسماعنا وأبصارنا وقوتنا ما أحييتنا واجعله الورث منا. واجعل ثأرنا على من ظلمنا وانصرنا على من عادانا ولا تجعل مصيبتنا في ديننا ولا تجعل الدنيا أكبر همنا ولا مبلغ علمنا ولا تسلط علينا من لا يرحمنا. اللهم صل وسلم وبارك على سيدنا محمد الفاتح لما أغلق والخاتم لما سبق وناصر الحق والهادي الى صراطك المستقيم صلى الله عليه واله وأصحاب به حق قدره ومقداره العظيم. سبحان ربك رب العزة عما يصفون وسلام على المرسلين والحمد لله رب العالمين.

Pada bagian **kedelapan** adalah syair-syair doa, dan syair pada *Dhikrul Ghāfilīn* ada dua, *pertama* syair Habib Ahmad Ibn ‘Umar dan *kedua* syair dari Gus Miek diteruskan doa penutup *Dhikrul Ghāfilīn*.

الدعاء الشعري

لسيد العلماء الحضري الحبيب أحمد بن عمر

آمِينَ يا الله يا رَحْمَنُ يا رَحِيمُ	أنتَ الجَوَّادُ الحَلِيمُ وأنتَ نِعَمَ المَعِينِ
سألتك ربِّي صحة القلب والجسد	وعافية الابدان والأهل والولد
وطول حياة فب كمال استقامة	وحفظاً من الإعجاب والكبر والحسد
ورزقا حاللاً واسعاً غير ناقص	يكون لنا عوناً على مهجع الرسد

وَحَقِّكَ عَرَفْنِي وَوَفَّقْهُمُ لِلْ	قِيَا بِهِ فَضْلًا وَجَوَادًا مَعَ الْمَعْدَدِ
وَعَرَفْنِ حَقَّ الْمُصْطَفَى لِلْقِيَامِ بِهِ	عَلَى مَا تَحِبُّهُ وَتَرْضَاهُ يَا صَمَدَ
وَعَرَفْنِ حَقَّ الْمُسْلِمِينَ بِأَسْرِهِ	عَلَى وَوَفَّقْهُمُ لِلْقِيَامِ عَلَى الْأَبَدِ
بِحَاجَةِ النَّبِيِّ صَلَّى إِلَاهُ وَسَلَمَ	عَلَيْهِ وَآلِ دَامَ وَالْحَمْدُ لِلْأَحَدِ

الدعاء الشعري

القصائد الدعائية لشيخ حميم جزولي

آمِينَ يَا اللَّهُ يَا رَحْمَنَ يَا رَحِيمَ	أَنْتَ الْجَوَادُ الْحَلِيمُ وَأَنْتَ نَعَمَ الْمَعِينُ
يَا حَلِيمُ يَا حَنَّانُ يَا مَالِكُ يَا مُبِينُ	وَلَا نَطْلُبُ شَيْئًا إِلَّا أَنْتَ يَا مُعِينُ
رَبَّنَا اسْتَقِمْ ذِكْرَنَا وَذِكْرَ الْغَافِلِينَ	وَاجْمَعْنَا فِي الْأَبْرَارِ الْفَائِزِينَ
شَكْوَانَا رَبَّنَا بَابَ ضَعْفِ نَفْسِنَا	لِتَغْفِرَ نَا فَفَارُ وَلِتُحَسِّنَا
بِدَوَامِ الْمَعْرِفَةِ أَدَمَ لِقَاءَنَا	بِحَضْرَتِكَ الْهَنَّا يَا الْهَنَّا
سَأَلْنَاكَ الْإِسْتِقَامَةَ فِي تَذَكُّرِكَ	وَأَسْتَقَامَتَنَا فِي تَشْكُرِ نِعْمِكَ
يَا كَرِيمُ يَا كَرِيمُ أَنْعِمْنَا بِنِعْمَتِكَ	يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ أَرْحَمْنَا بِرَحْمَتِكَ
يَا لَطِيفُ يَا خَبِيرُ نَجِّنَا مِنَ الْخَنِ	يَا قَوِيُّ يَا مَتِينُ أَنْجِنَا مِنَ الْإِحْنِ
يَا جَلِيلُ بِجَلَالِكَ أَثْبَتِ الْإِيمَانَ	رَبَّنَا خَيْرَ الْمُرْتَلِينَ أَنْزِلِ الْيَمْنَ
رَبَّنَا أَحْسِنْ لَنَا ظَاهِرًا وَنَاطِنًا	مَعَ حُسْنِ الظَّنِّ بِحَضْرَتِكَ يَا مَنَّانُ
وَيَا عَلِيمُ أَعْطِنَا عِلْمًا مُعْمَلًا	وَلِرَعِيَّتِنَا عِلْمًا يُدْخِلُ الْجَنَانَ
الْقُرْآنَ كَلَامَ اللَّهِ كَلَامُ اللَّهِ الْحَنَانَ	وَأَدْخِلْنَا بِذَلِكَ فَرَادِسَ الْجَنَانِ
يَا حَفِيفُ يَا نَصِيرُ يَا وَكَلُ يَا اللَّهُ	بَارِكْ لَنَا وَلَهُمْ أَجْمَعِينَ يَا اللَّهُ
بِحُجُودِكَ يَا جَوَادُ يَا وَاجِدُ يَا صَمَدَ	اجْعَلْنَا مِنَ الْفَائِزِينَ فَوْزًا فِي الْأَبَدِ
يَا سَمِيعُ يَا بَصِيرُ يَا وَاجِدُ يَا أَحَدَ	سَأَلْنَاكَ نِعْمَةً لَا تَحْصِي أَنْتَ الْمِعَادُ
وَأَنْتَ صَاحِبُ كُنْ فَيَكُونُ إِذَا أَرَدْتَ	شَيْئًا وَجُودُهُ أَنْتَ مُرِيدُ الْمَرَادِ
يَا غِيُّ يَا حَمِيدُ وَيَا رِزَاقُ قَدْ	رَجَوْنَا سَلَامَتَنَا فِي الدَّارَيْنِ فَقَطْ

باسمك العظيم حصل جميع ما قصد	ناه من ذكرك والتشكر في الأوقات
يا علي يا عظيم يا قهار بفض	لك سلمتنا من الأهوال والآفات
يا سلام يا سلام ي قاضي الحاجات	يا رفيع ارفعنا عندك أعلى الدرجات
يا أول يا آخر سألتك بعد	لك رضا مقرونا بحسن الاعتقاد
رب رب العزة قنا من المفسدات	سلمنا من الأهوال ومن المهلكات
لقد حق قولك المكتوب فب فرقانك	من عرفك بجدك لفي جنتك
بحاه النبي صلى إلا له وسلم	عليه وآل دام الحمد للأحد
آمين يا الله يا رحمن يا رحيم	أنت الجواد الحليم وأنت نعم المعين

يا رب بالمصطفى بلغ مقاصدنا لا مكصود عندنا إلا أنت ربنا
وغفر لنا ما مض يا واسع الكرم من كثرة الذنوب فاغفرها يا منعم
رحمن يا رحيم ارحمن برحمتك يا منعم انعمنا الدارين بنعمتك
حسبنا الله نعم الوكيل نعم المولى ونعم النصير سلمنا من ضلالة

دعاء فنوتوب أجارا

بسم الله الرحمن الرحيم
سبحانك الله وبحمك أشهد أن لا إله إلا الله إلا أنت أستغفرك وأتوب إليك

3. Jantiko Mantab

a. Semaan Al-Quran Jantiko Mantab

Meneliti sejarah terbentuknya *Semaan Al-Qur'an* Jantiko Mantab tidak serumit saat *Dhikrul Ghāfilin* terbentuk. Hal ini disebabkan karena KH. Chamim Thohari Djazuli adalah tokoh utama pendiri *Semaan Al-*

Qur'an Jantiko Mantabnya. Ada tiga inspirasi yang mengilhami KH. Chamim Thohari Djazuli berdakwah melalui media *Semaan al-Qur'an* yang pergerakannya hingga diterima oleh intitusi Negara. *Pertama* adalah pengembangan KH. Chamim Thohari Djazuli terhadap tradisi *Semaan Al-Qur'an* pada pesantren Ploso. *Kedua* adalah cara KH. Chamim Thohari Djazuli untuk bersilahturahmi dengan tamu-tamunya. *Ketiga* adalah kritik KH. Chamim Thohari Djazuli terhadap program pemerintah dalam mengantisipasi kedatangan abad kedua puluh satu.

Sebagaimana diketahui, Al-Qur'an adalah kitab yang di dalamnya terdapat kumpulan firman-firman Allah. Dengan membaca dan memahami Al-Qur'an seseorang akan merasa tenang dan damai hatinya. Seperti halnya KH. Chamim Thohari Djazuli, bagi beliau Al-Qur'an adalah tempat mengadukan segala permasalahan hidupnya yang tidak bisa dimengerti oleh orang lain. Dengan mendengarkan dan membaca Al-Qur'an beliau merasakan ketenangan dalam hatinya. Beliau juga menganggap bahwa Al-Qur'an adalah sarana berdialog dengan Tuhan.³⁹

Sejak kecil beliau memang menyukai Al-Qur'an. Beliau juga telah berjanji kepada gurunya, KH. Dalhar untuk menyebarkan Al-Qur'an. Dengan mempelajari metodologi para *huffazh* di Pesantren KH. Arwani Kudus, itulah yang menjadi langkah awal bagi beliau. Jadi *Semaan Al*

³⁹ Wawancara dengan Abdul Wahid, 28 Maret 2012, di Kediri.

Qur'an yang kemudian bernama Jantiko mantab sudah direncanakan oleh beliau sejak lama.⁴⁰

Jantiko Mantab dirintis oleh beliau saat dalam perjalanan dakwahnya menemui fakta yang berkaitan dengan sisi keagamaan masyarakat. Beliau prihatin karena Al-Qur'an sebagai kitab ajaran paling suci dalam Islam, dimana mendengarkan atau pun membacanya merupakan sebuah ibadah, ternyata dengan bergantinya zaman dan kemajuan teknologi hal tersebut menjadi sangat jarang dilakukan oleh masyarakat lagi. Jantiko Mantap didirikan pada tahun 1986, singkatan dari Jama'ah Anti Koler Majlis Nawaitu Tapa Brata.⁴¹

Kenyataan yang memperhatikan tersebut mendorong beliau untuk mendirikan kegiatan Al-Qur'an. Kegiatan ini dikemas sedemikian rupa agar menarik minat anak-anak untuk menghadiri kegiatan tersebut. Dan pada akhirnya kegiatan ini dapat menumbuhkan semangat kembali dalam mempelajari Al-Qur'an. Selain itu kegiatan *Semaan Al-Qur'an* yang menarik dan bisa menjadi wadah bagi berbagai kalangan untuk mencari ketenangan, hiburan, dan sekaligus beribadah kepada Allah SWT.

Perjalanan Jantiko Mantap mendapat sambutan yang luar biasa dari kalangan masyarakat luas. Hampir tidak ada satu pun kelompok atau tokoh masyarakat yang menentang keberadaan Jantiko, bahkan justru

⁴⁰ Wawancara dengan KH. Agus Sabut Panoto Projo, 29 april 2012, di Kediri

⁴¹ Muhammad Alwi fuadi, *Nasihat Gus Miek*, (Yogyakarta: Lkis) V.

mendukungnya. Hal ini terjadi karena kegiatan semaan Al-Qur'an apa pun bentuknya, telah diyakini bersama sebagai sebuah bentuk ibadah. Jadi bisa dikatakan bahwa Jantiko bisa dijadikan milik bersama lintas tariqat.⁴²

b. *Semaan Al-Qur'an Jantiko Mantab* di Keraton Yogya

Setting History masuknya ajaran *Dhikrul Ghāfilin* dan *Semaan Al-Qur'an Jantiko Mantab* di Keraton Yogya adalah salah satu strategi dakwah KH. Chamim Thohari Djazuli yang dapat menarik kalangan elit politik. KH. Chamim Thohari Djazuli secara sengaja memperkenalkan *Semaan Al-Qur'an Jantiko Mantab* pada keraton Yogya. Dimulai dari persahabatan erat beliau dengan KH. Dardiri Lempuyangan. KH. Dardiri Lempuyangan adalah Kyai kepercayaan keraton Jogya sekaligus juru bicara antar ulama keluarga keraton Jogya. Kepercayaan keluarga keraton terhadap KH. Dardiri didukung dua faktor, *pertama* KH. Dardiri dianggap ulama yang tidak gemar politik. *Kedua* KH. Dardiri tidak mampu membedakan uang seribu atau sepuluh ribu, bahasa tegasnya beliau tidak tertarik dengan hal-hal yang duniawi. Kepercayaan yang luar biasa keluarga Keraton pada KH. Dardiri memudahkan KH. Chamim Thohari Djazuli untuk masuk pada kalangan keluarga abdi keraton Yoyakarta. Dari sinilah KH. Chamim Thohari Djazuli kenal dengan Haji Joyokusumo Gusti Bandoro Pangeran Haryo Joyokusumo. Kekaguman secara pribadi

⁴²Wawancara dengan Abdul Qadir, 30 Maret 2012, di Kediri.

pada sosok KH. Chamim Thohari Djazuli mampu membuka jalan untuk meningkatkan spiritual Gusti Joyokusumo.

Bermula dari pembicaraan antara KH. Chamim Thohari Djazuli dengan KH. Dardiri lalu diteruskan pada diskusi ringan bersama Gusti Pangeran Haryo Joyokusumo, akhirnya KH. Chamim Thohari Djazuli mendapat izin dari keluarga Keraton Yogya untuk melaksanakan *Semaan al-Qur'an* Jantiko Mantab dan *Dhikrul Ghāfilin*.

KH. Chamim Thohari Djazuli berpesan bahwa *Semaan Al-Qur'an* Jantiko Mantab harus bersih dari unsur politik, dan namanya juga tidak boleh di ubah tetap *Semaan* Jantiko Mantab di Yogya, yaitu *Semaan Al-Qur'an* Jantiko Mantab Ahad Legi meskipun dilaksanakan dalam regional Keraton Yogyakarta.⁴³

⁴³Ali, *Ajaran Tasawuf*, 150-153.